

SERAWAY DALAM BINGKAI SEJARAH DAN LINGUISTIK

Irma Diani

Jurusan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Bengkulu
irmabengkulu@yahoo.com

Abstract

This paper is talking about the origin of language and ethnic of Seraway. According to Merah Ismaoen (1973) and Agus Setyanto (2010) Seraway ethnic was a mix of Pasemah and Rejang ethnic. Pasemah was one ethnic from South Sumatera who came to Seraway Land, Bengkulu and finally stayed there. They married with Rejang ethnic who was origin ethnic in Bengkulu. Data were collected by interviewing respondent. Data were analyzed by using lexicostatistic method. Based on the proven lexicostatistical calculations, the Serawai language and Pasemah is one language and a variation of the Pasemah language.

Key words: Seraway language, Seraway ethnic.

Abstrak

Makalah ini berbicara tentang asal mula bahasa dan suku Seraway. Menurut Ismaoen (1973) dan Setyanto (2010) suku Seraway merupakan campuran antara suku Pasemah dan suku Rejang. Suku Pasemah datang ke tanah Seraway dan akhirnya menetap di sana. Mereka pun menikah dengan suku Rejang yang merupakan suku asli yang sudah terlebih dahulu tinggal di Bengkulu. Data dikumpulkan dengan mewawancarai responden. Data diolah menggunakan metode leksikostatistik. Berdasarkan penghitungan leksikostatistik terbukti bahasa Serawai merupakan satu bahasa dengan bahasa Pasemah,

Kata kunci: *bahasa Seraway, suku Seraway.*

Pendahuluan

Seraway merupakan salah satu suku yang tinggal di Bengkulu Selatan. Ada berbagai pendapat yang mengatakan tentang asal mula suku ini sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Untuk lebih jelasnya ada baiknya melihat kembali sejarah asal mula suku Seraway.

Sejarah merupakan studi tentang masa lalu khususnya yang berkaitan dengan manusia. Sejarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989)

dikenal dengan babad, hikayat, riwayat atau tambo yang dapat diartikan sebagai kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau atau tentang asal-usul, silsilah, terutama tentang raja-raja yang memerintah.

Ada berbagai cara dapat dilakukan untuk memperoleh informasi sejarah, seperti: melihat kurun waktu (kronologis), wilayah (geografis), negara (nasional), topik (tipikal), atau kelompok suku bangsa (etnis) (Anderson, 2008). Sejarah suku Seraway berdasarkan kelompok suku bangsa menyatakan etnis Seraway sebagai salah satu suku yang mendiami tanah Seraway.

Berdasarkan informasi yang didapat dari Bapak Arsyid Mesatip (72 tahun, seorang budayawan sekaligus praktisi seni Serawai) dan Bapak Armanuddin Durhan (65 tahun, ketua adat Serawai) dikatakan bahwa nenek moyang masyarakat Seraway adalah orang Rejang. Mereka dikenal dengan sebutan Rejang berekor. Sebagaimana dijelaskan dalam *bahoewa inila asal-oesoel* suku pertama yang mendiami negeri Bangkahulu (sekarang Bengkulu) adalah suku Rejang dengan rupa tinggi dan besar pada tulang sulbinya ada sedikit daging berlebih seperti daging panjang sepanjang satu jari sehingga disebut dengan Rejang Berekor (Setiyanto, 2010). Sebagian lagi merupakan pendatang yang berasal dari daerah pegunungan di Pasemah (Sumatera Selatan) yang datang ke Seraway dan membangun desa-desa di sepanjang aliran sungainya.

Ismaoen (1973:1) dalam bukunya yang berjudul *Sejarah dan Budaya Tanah Seraway* menceritakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari desa Mertandi, Pasemah, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan yang kemudian datang ke Manak dan membangun kerajaan di sana yang dikenal dengan kerajaan Pepinau. Menurut Ismaoen (1973:130), dahulu tanah Seraway didiami oleh orang Rejang. Kemudian orang Pasemah datang dan berusaha menguasai Tanah Seraway sehingga terjadi peperangan. Sebagian dari orang Rejang tersingkir hingga ke *bukit Kaba* (Menurut beberapa tokoh masyarakat

Seraway *Kaba* artinya kamu, jadi *bukit Kaba* adalah bukit kamu, konon diucapkan oleh orang Pasemah saat mengusir orang Rejang yang akhirnya menetapkan di bukit Kaba).

Saat ini, tempat tinggal orang Rejang yang terusir dari Seluma itu menjadi Kabupaten Kepahyang, sementara sisanya yang masih tertinggal menjadi tawanan. Orang Rejang yang menjadi tawanan diminta mengajari orang Pasemah baca tulis hingga akhirnya orang Pasemah bisa baca tulis menggunakan huruf Ulu atau huruf Kaganga. Sebagian orang Pasemah yang merasa kesulitan belajar bahasa Rejang dan mengatakan: *ui, nurutka base kamu ni nekdo teturut sare uai* artinya: oi, mengikuti bahasa kamu ini tidak terikuti susah sehingga kemudian mereka mengatakan: *adak name i saje base kamu ni base sare* artinya mau kami namakan saja bahasa kamu ini bahasa sulit atau sukar. Mereka sering mengatakan *sareuai* sehingga kemudian mereka menamakan bahasa mereka dengan *base sarauai* yang berasal dari *sare+uai* atau bahasa Sareuai kemudian lama-kelamaan menjadi bahasa Serawai atau Seraway.



Gambar 1. Pesirah Merah Ismaoen, Penulis Buku *Sejarah dan Budaya Tanah Seraway*

(Sumber: Koleksi Keluarga Merah Ismaoen)

Berdasarkan hitungan leksikostatistik, Bahasa Serawai dan Bahasa Pasemah memiliki 157 kosakata yang sama dari 200 kosakata dasar Swadesh.

$$\frac{157 \times 100}{200} = 78,5 \%$$

Bila melihat hasil penghitungan di atas, maka Bahasa Serawai dengan Bahasa Pasemah masih satu *family* (keluarga), mengingat persentase kekerabatan bahasa dapat dilihat sebagai berikut:

Tingkat Bahasa	Persentase Kata Kerabat
Bahasa (language)	100-81
Keluarga (family)	81-36
Rumpun (Stock)	36-12
Mikrofilum	12-4
Mesofilum	4-1
Makrofilum	1-kurang dari 1

(Sumber: Mahsun, 2000)

Berdasarkan table di atas, bahasa yang memiliki persentase kekerabatan 36-81 persen dianggap sebagai satu keluarga bahasa. Dengan demikian Bahasa Serawai dengan Bahasa Pasemah masih merupakan satu keluarga bahasa.

Adapun persentase kekerabatan kosakata antara bahasa Serawai dengan bahasa Rejang hanya 32 kosakata, seperti hitungan berikut ini:

$$\frac{32 \times 100}{200} = 16\%$$

200

Bila melihat persentase kosakata yang sama antara bahasa Serawai dengan bahasa Rejang hanya 16%, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa Serawai dengan bahasa Rejang merupakan bahasa yang berbeda.

Pembahasan

Bahasa Serawai dibagi menjadi dua yaitu Bahasa Serawai yang digunakan oleh mayoritas masyarakat di Kabupaten Bengkulu Selatan atau Bahasa Seraway dialek *au* dan Bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat di Kabupaten Seluma atau Bahasa Seraway dialek *o*. Adapun Bahasa Pasemah ada juga digunakan oleh orang Pasemah yang terakhir datang ke Bengkulu Selatan, yaitu mulai dari desa Kedurang sampai ke perbatasan Kabupaten Kaur.

BS yang digunakan di Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Seluma pada umumnya hampir sama. Perbedaan antara BS dialek *au* yang digunakan oleh masyarakat Seraway di Kabupaten Bengkulu Selatan dengan BS dialek *o* yang digunakan masyarakat Seraway di Kabupaten Seluma BS dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan antara Bahasa Seraway dialek *o* dan Bahasa Seraway dialek *au*

Bahasa Seraway dialek <i>o</i>	Bahasa Seraway dialek <i>au</i>	Arti
Tuapo	tuapau	apa itu
Nido	nidau	tidak
jak Mano	jak Manau	dari mana
Beghijo	beghijau	musyawarah

Belango	belangau	belanga/kuali
Duagho	duaghau	pintu
Limo	limau	lima
Kito	kitau	kita
Jemo	jemau	orang
Kuto	kutau	benteng

Menurut Ismaoen (1973: 90) karena orang Rejang bila berbicara dengan intonasi mendayu, maka saat mereka berbicara dengan Bahasa Pasemah ikut mendayu-dayu pula dan kebanyakan diakhiri dengan diftong /au dan ai/ akhirnya kosakata Bahasa Pasemah yang tadinya berakhir dengan bunyi [e] berubah menjadi [au]. Perbandingan kosakata BS dengan Bahasa Pasemah (selanjutnya disingkat BP) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbandingan Kosakata Bahasa Seraway dengan Bahasa Pasemah

Bahasa Pasemah	BS dialek o	BS dialek au	Arti
Akagh	akagh	akagh	akar
Ayek	aiyak	aiyak	air
bapang	bak	bak	bapak
begayak	begayak	begayak	berenang
bunge	bungo	bungau	bunga
bughuak	bughuak	bughuak	buruk
dide	nido	nidau	tidak
dagha	dagha	dagha	darah

datagh	datagh	datagh	datar
gaghut	gaghut	gaghut	garut
ghumbak	ghumbak	gumbak	rambut
ijang	ijang	ijang	hijau
idup	idup	idup	hidup
ikuk	ikuak	ikuak	ekor
itam	itam	itam	hitam
jeme	jemo	jemau	orang
juada	juada	juada	kue
jeramba	jeramba	jeramba	jembatan
jarua	jarua	jarua	jenguk
jeghum	jeghum	jeghum	beri tahu
jurai	jurai	jurai	anak
kaghut	kaghut	kaghut	ikat
kance	kanca	kanca	kuali
kaye	kayo	kayo	kaya
kecul	kecul	kecul	meleset
kelawai	kelawai	kelawai	saudara perempuan

Bahasa Pasemah	BS dialek o	BS dialek au	Arti
tungkat	tungkat	tungkat	tongkat
tue	tuo	tuo	tua

taghik	taghiak	taghiak	tarik
ulagh	ulagh	ulagh	ular
utak	utak	utak	otak
ladeng	lading	lading	pisau
gancang	gancang	gancang	cepat
kandang	kandang	kandang	pagar
ghimbe	ghimbo	ghimbau	rimba
lime	limo	limau	lima
kite	kito	kitau	kita
ribut	ribut	ribut	guntur
kecik	keciak	keciak	kecil
kidau	kidau	kidau	kiri
liagh	liagh	liagh	leher
mate	mato	matau	mata
milu	milu	milu	ikut
mujur	mujur	mujur	untung
nandai	nandai	nandai	cerita
nighu	nighu	nighu	nyiru
pantau	pantau	pantau	panggil
pacul	pacul	pacul	lepas
pandak	pandak	pandak	pendek
peghut	peghut	peghut	peghut
puti	putia	putia	putih
sutik	sutiak	sutiak	satu

tetawe	tetawo	tetawo	tertawa
tiduk	tiduk	tuduk	tidur
tige	tigo	tigo	tiga
timbal	timbal	timbal	jawab
tindia	tindia	tindia	tindih
tukup	tukup	tukup	tutup
udim	udim	udim	sudah
umbang	umbang	umbang	lebar
untal	untal	untal	lempar
upat	upat	upat	umpat

Bunyi [e] pada posisi akhir dalam bahasa Pasemah berkorespondensi dengan bunyi [o] pada BS yang digunakan di Kabupaten Seluma dan bunyi [au] pada BS di Kabupaten Bengkulu Selatan. Hal ini terjadi karena posisi Kabupaten Seluma lebih dekat dengan ibu kota Provinsi sehingga bahasa Pasemah (BP) yang digunakan di kabupaten Seluma terpengaruh oleh BMB. Semua kata yang diakhiri bunyi [a] dalam BI menjadi [o] dalam BMB. Sedangkan di Kabupaten Bengkulu Selatan sebagaimana yang dijelaskan oleh Ismaoen (1973: 92) karena pengaruh Bahasa Rejang bunyi [e] berubah menjadi [au]. Berikut ini perbandingan antara BS *o*, BS *au*, BMB, dan Bahasa Rejang.

Perbedaan antara Bahasa Serawai *o* dan Bahasa Serawai *au* berjumlah 43 kosakata, yaitu:

$$\frac{43 \times 100}{200} = 21,5\%$$

200

Dengan demikian dapat dilihat bahwa perbedaan antara Bahasa Serawai *o* dan Bahasa Serawai *au* hanya 21 % maka kedua bahasa tersebut merupakan satu bahasa dengan posisi sebagai beda wicara atau perbedaan cara berbicara penuturnya, sebagaimana dijelaskan oleh Mahsun (2000:114) dalam penjelasan berikut:

- 81% : dianggap perbedaan bahasa
 51- 80% : dianggap perbedaan dialek
 31 -50% : dianggap perbedaan subdialek
 21 - 30% : dianggap perbedaan wicara
 Di bawah 20% : dianggap tidak ada perbedaan

Tabel 3. Perbandingan antara Bahasa Seraway *o*, Bahasa Seraway *au*, dan Bahasa Rejang.

Bahasa Seraway dialek <i>o</i>	Bahasa Seraway dialek <i>au</i>	Bahasa Rejang	Bahasa Melayu Bengkulu	Arti
maco	macau	macay	mbaco	membaca
jago	jagau	jagay	jago	Jaga
tutus	tutus	tetus	pukul	pukul
duo	duau	duay	duo	Dua
alap	alap	alep	elok	bagus
rugi/tekor	rugi/tekor	rugay	rugi/tekor	Rugi
debu	debu	debaw	debu	debu
tetawo	tetawau	tetaway	tetawo/tegelak	tertawa

tigo	tigau	telaw	tigo	Tiga
tiduk	tiduak	tidua	tidur	tidur
buto	butau	butau	buto	Buta
gancang	gacang	gacang	cepek	cepat
ghum	ghum	um	arum	harum
aus	aus	aus	aus	Haus
sego	segau	segau	sego	Sulit
keleman	keleman	kelem	gelap	gelap

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penduduk asli yang mendiami Bengkulu Selatan adalah orang Rejang. Kemudian pendatang dari Sumatera Selatan seperti Pasemah, Lintang, termasuk dari Pulau Jawa datang dan menetap di Bengkulu Selatan. Orang Rejang tidak setuju dengan kedatangan para pendatang sehingga akhirnya terjadi peperangan. Orang Rejang kalah melawan orang Pasemah. Sebagian lari ke Bukit Kaba yang sekarang menjadi Kabupaten Kepahyang. Sementara orang Rejang yang tertinggal menjadi tawanan. Mereka disuruh mengajar baca tulis huruf Kaganga kepada orang Pasemah (Ismaoen, 1973: 68). Huruf Kaganga saat ini sudah tidak dipakai bahkan bisa dikata telah punah. Hanya tertinggal di kulit-kulit kayu, bambu, dan batu. Karena tidak ada upaya pemertahanan maka perlahan huruf ini mulai punah. Adapun contoh huruf Kaganga dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 2. Tulisan KAGANGA Pada Kulit Kayu
(Sumber: Koleksi Museum Kota Bengkulu)**



**Gambar 3. Tulisan Kaganga di atas Batu
(Sumber: Koleksi Museum Kota Bengkulu)**

Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa Seraway merupakan variasi wicara dari bahasa Pasemah karena berdasarkan tingkat kekerabatannya, bahasa Serawai merupakan satu bahasa dengan

Irma Diani, Seraway dalam Bingkai Sejarah dan Linguistik

tingkat beda wicara. Adapun bahasa Serawai dengan bahasa Rejang merupakan dua bahasa yang berbeda namun masih dalam satu rumpun, yaitu Melayu Polinesia. Dengan demikian asal mula suku Serawai adalah suku Pasemah yang berasal dari pegunungan di Sumatera Selatan.

Daftar Pustaka

- Anderderson. 2008, April 3. *A Manual of General History: Being an Outline History of the World from the Creation to the Present Time: Fully Illustrated with Maps: for the Colleges.High School, Academies.* Retrieved Mei 2017, from catalog.hatitrust.org.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ismaoen, Merah. 1973. *Sejarah dan Budaya Tanah Serawai*. Bengkulu Selatan: Tanggo Raso
- Mahsun. 2000. *Penelitian Bahasa: Berbagai Tahapan Strategi, Metode, dan Teknik-Tekniknya*. Mataram: Universitas Mataram Press.
- Suwando, Bambang.1979. “Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Bengkulu”. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Setyanto, Agus. 2010. *Orang-orang Besar Bengkulu*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.